

IMPLEMENTASI DISKUSI KELOMPOK KECIL PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK MENANAMKAN SIKAP DEMOKRATIS PADA SISWA KELAS II SD NEGERI 5 SULAHAN BANGLI

Ni Kadek Pradnyawati¹, I Nyoman Sueca², I Gede Angga Supriana³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: pradnyawati2018@gmail.com¹, inyomansueca64@gmail.com²,

anggasupriana@uhnsugriwa.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap demokratis yang muncul selama diskusi kelompok kecil berlangsung. Penelitian ini juga mengidentifikasi dampak penerapan diskusi kelompok kecil terhadap penanaman sikap demokratis siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama diskusi berlangsung muncul sikap demokratis seperti menghargai pendapat, bekerja sama, toleransi, dan keberanian menyampaikan pendapat. Siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembelajaran. Diskusi kelompok kecil memberikan pengalaman belajar yang mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa. Penerapan diskusi kelompok kecil dapat menanamkan sikap demokratis pada siswa kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok Kecil, Pendidikan Pancasila, Sikap Demokratis.

Abstract: This research aims to describe the implementation of small group discussions in learning Pancasila Education. This research aims to analyse democratic attitudes that arise during small group discussions. This research also identified the impact of implementing small group discussions on the cultivation of democratic attitudes of students. Research using a qualitative approach with a type of descriptive research. Data is collected through observation, interview, and documentation then analysed through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that small group discussions are carried out through the preparation, implementation, and evaluation stages. During the discussion, a democratic attitude emerged such as respecting opinions, cooperation, tolerance, and courage to express opinions. Students also show an increase in activity in learning activities. Small group discussions provide a learning experience that encourages interaction and cooperation between students. The application of small group discussions can instill a democratic attitude in grade II students of SD Negeri 5 Sulahan Bangli.

Keywords: Small Group Discussion, Pancasila Education, Democratic Attitude.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan tahap awal pendidikan formal yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Pada fase ini, siswa berada pada masa perkembangan yang sangat peka terhadap pembiasaan sikap dan nilai-nilai sosial, seperti tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kemandirian. Proses pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial secara berkelanjutan. Pendidikan karakter yang dilaksanakan sejak dini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam membentuk peserta didik sebagai pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.

Salah satu nilai karakter penting yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar adalah sikap demokratis. Sikap demokratis mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama, bersikap adil, serta menyampaikan pendapat secara santun dan bertanggung jawab. Pengembangan sikap demokratis sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, serta bersikap demokratis dan bertanggung jawab. Penanaman sikap demokratis tidak dapat dilakukan secara instan atau hanya melalui penyampaian materi secara teoretis. Sikap tersebut perlu dibentuk melalui pembiasaan dan pengalaman belajar yang nyata serta berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai demokratis. Melalui pengalaman tersebut, siswa belajar menghargai pendapat orang lain dan mengemukakan pendapat secara bertanggung jawab. Pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa diyakini mampu membentuk sikap demokratis secara lebih bermakna (Suratningsih, 2022).

Siswa kelas II sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial. Pada tahap ini, siswa masih memerlukan bimbingan dalam mengelola emosi, berbagi peran, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Kegiatan belajar kelompok menjadi salah satu bentuk pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas rendah. Pelaksanaan belajar kelompok yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan ketimpangan

partisipasi antar siswa. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pembelajaran sekaligus pembentukan sikap demokratis siswa (Anjelina & Putro, 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 Desember 2025 di kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli, ditemukan adanya ketimpangan partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi kelompok. Sebagian siswa terlihat aktif dan mendominasi jalannya diskusi, sementara siswa lainnya cenderung pasif dan kurang berani menyampaikan pendapat. Proses pengambilan keputusan dalam kelompok sering kali tidak dilakukan melalui musyawarah bersama. Keputusan lebih banyak ditentukan oleh siswa yang memiliki keberanian dan kemampuan komunikasi yang lebih baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai demokratis belum berkembang secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menanamkan sikap demokratis pada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola kelas, dan evaluator. Peran tersebut sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan diskusi kelompok di kelas. Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk mengembangkan sikap demokratis adalah diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Diskusi kelompok kecil memberikan kesempatan yang lebih merata bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif dan belajar mengambil keputusan secara bersama (Fauzan et al., 2022).

Materi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Berbeda Tetap Bersama” pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II sekolah dasar. Materi ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitar, baik perbedaan pendapat, latar belakang, maupun karakter antar siswa. Melalui materi ini, peserta didik diharapkan mampu memahami bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk bekerja sama, melainkan menjadi kekuatan dalam membangun kebersamaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses penerapan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta sikap demokratis yang muncul selama kegiatan berlangsung. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli.

Subjek penelitian terdiri atas guru wali kelas II dan siswa kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk melihat proses pembelajaran dan interaksi siswa selama diskusi kelompok kecil berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan sikap demokratis siswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan dan dokumen pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman 1994 yang dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan, Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Penerapan Diskusi Kelompok Kecil

Penerapan diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan, guru menentukan materi yang akan didiskusikan, membentuk kelompok kecil secara heterogen, serta menyampaikan aturan diskusi kepada siswa. Guru juga menyiapkan pertanyaan dan tugas kelompok yang sesuai dengan kemampuan siswa kelas II. Pada tahap pelaksanaan, siswa mulai berdiskusi bersama anggota kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi agar berjalan tertib dan semua siswa dapat berpartisipasi aktif. Dalam kegiatan tersebut, siswa saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bersama-sama. Proses pembelajaran berlangsung lebih aktif dan menyenangkan karena siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Tahap evaluasi dilakukan dengan memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi kelompok. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang aktif dan mampu bekerja sama dengan baik. Guru juga mengevaluasi sikap siswa selama proses diskusi berlangsung.

2. Bentuk Sikap Demokratis yang Muncul

Selama kegiatan diskusi kelompok kecil berlangsung, muncul berbagai bentuk sikap demokratis pada siswa yang menunjukkan adanya perkembangan dalam aspek sosial maupun

karakter mereka. Sikap demokratis tersebut terlihat melalui perilaku siswa yang mulai mampu menghargai pendapat teman, bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan toleransi, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Dalam proses diskusi, siswa tidak lagi hanya berfokus pada pendapat pribadi, tetapi mulai terbiasa mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan bersama. Hal ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap sosial yang positif. Sikap menghargai pendapat teman terlihat ketika siswa memberikan kesempatan kepada anggota kelompok lain untuk berbicara tanpa memotong pembicaraan. Mereka belajar bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide dan gagasan. Sikap ini sangat penting dalam pembelajaran demokratis karena menanamkan nilai saling menghormati sejak dini. Siswa juga menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi. Perbedaan pandangan tidak lagi dianggap sebagai sumber konflik, melainkan sebagai bagian dari proses mencari solusi terbaik melalui musyawarah. Kerja sama dalam kelompok juga menjadi salah satu indikator berkembangnya sikap demokratis siswa. Dalam kegiatan diskusi kelompok kecil, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Siswa belajar berbagi tugas secara adil, saling membantu ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, serta bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Kondisi ini melatih rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial, sehingga siswa tidak hanya berorientasi pada keberhasilan pribadi, tetapi juga keberhasilan kelompok secara keseluruhan.

Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat juga mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif dan kurang percaya diri mulai berani mengemukakan ide, memberikan tanggapan, maupun mengajukan pertanyaan saat diskusi berlangsung. Keberanian ini menunjukkan adanya rasa aman dan nyaman dalam lingkungan belajar yang mendukung partisipasi aktif. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang terbuka dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa pendapatnya dihargai. Kegiatan diskusi kelompok kecil juga membantu siswa dalam melatih kemampuan mengambil keputusan secara bersama melalui musyawarah. Ketika terjadi perbedaan pendapat, siswa belajar mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok. Proses ini mengajarkan nilai keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab bersama. Pengalaman tersebut sangat penting sebagai bekal siswa dalam kehidupan bermasyarakat, karena mereka belajar bahwa keputusan terbaik bukan berasal dari kehendak satu orang, melainkan hasil kesepakatan bersama. Secara keseluruhan,

penerapan diskusi kelompok kecil memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter demokratis siswa. Pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan menyenangkan karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah bersama. Diskusi kelompok kecil dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi sejak di lingkungan sekolah dasar. Sikap demokratis yang terbentuk melalui kegiatan ini diharapkan dapat berkembang secara berkelanjutan dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

3. Dampak Penerapan Diskusi Kelompok Kecil

Penerapan diskusi kelompok kecil memberikan dampak yang sangat positif terhadap proses pembelajaran serta perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, pengembangan keterampilan sosial, maupun psikologis. Metode ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa. Melalui diskusi kelompok kecil, pembelajaran menjadi lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Menurut (Slavin, 2015), pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi pelajaran dan mencapai tujuan belajar bersama. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi kelompok kecil dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari aspek kognitif, diskusi kelompok kecil membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan sistematis. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi terlibat langsung dalam proses memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Mereka belajar menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman sehari-hari serta mencari solusi melalui proses bertukar pikiran bersama teman kelompoknya. Diskusi juga membuat siswa lebih mudah memahami materi karena mereka dapat saling menjelaskan dan melengkapi pemahaman satu sama lain. Ketika siswa menjelaskan materi kepada temannya, secara tidak langsung mereka sedang memperkuat pemahaman mereka sendiri. Siswa juga belajar menyampaikan alasan, memberikan argumen, serta mempertahankan pendapat secara rasional. Slavin (2014: 786) menjelaskan bahwa cooperative learning mampu meningkatkan prestasi akademik siswa karena proses belajar berlangsung

secara aktif dan kolaboratif, sehingga mendukung perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Vygotsky (1978: 86) juga menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran sangat berperan dalam perkembangan kognitif siswa melalui proses scaffolding dan zone of proximal development.

Dari aspek pengembangan keterampilan sosial, diskusi kelompok kecil memberikan ruang bagi siswa untuk belajar berinteraksi secara langsung dengan teman-temannya. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing. Mereka memahami bahwa keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi membutuhkan partisipasi seluruh anggota. Sikap gotong royong, kepedulian, dan tanggung jawab sosial menjadi semakin berkembang melalui proses ini. Siswa juga belajar menghargai perbedaan pendapat, menunjukkan toleransi, dan menerima pandangan orang lain dengan sikap terbuka. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mereka belajar menyelesaikannya melalui musyawarah untuk mencapai keputusan bersama secara adil dan demokratis. Kemampuan berkomunikasi siswa pun meningkat karena mereka terbiasa menyampaikan ide dengan jelas dan mendengarkan orang lain dengan baik.

Dari aspek psikologis, diskusi kelompok kecil memberikan pengaruh positif terhadap rasa percaya diri, keberanian, dan motivasi belajar siswa. Siswa yang sebelumnya pasif dan kurang berani berbicara mulai menunjukkan perubahan menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya kepada guru, maupun berdiskusi dengan teman kelompoknya. Suasana kelompok kecil yang lebih santai dan tidak menegangkan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi tanpa takut salah. Ketika pendapat mereka didengarkan dan dihargai, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran berikutnya. Suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan juga mampu mengurangi rasa bosan, cemas, dan tekanan dalam belajar. Siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran karena mereka merasa memiliki peran dalam proses tersebut. Diskusi kelompok kecil juga membantu siswa belajar mengendalikan emosi, seperti bersabar saat mendengarkan pendapat orang lain, menerima kritik dengan sikap positif, dan menyelesaikan perbedaan pendapat tanpa konflik.

Sardiman (2011: 75) menjelaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang menyenangkan dan melibatkan siswa secara aktif. Djamarah (2010: 152) menyatakan bahwa interaksi edukatif yang baik antara siswa dengan teman sebaya

maupun guru dapat membangun rasa aman, percaya diri, dan perkembangan emosional yang sehat pada peserta didik. Pendapat ini juga diperkuat oleh UNESCO-IBE (2024) yang menyebutkan bahwa Social and Emotional Learning sangat penting dalam mendukung kesejahteraan psikologis siswa, termasuk kepercayaan diri, pengendalian emosi, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, penerapan diskusi kelompok kecil memberikan kontribusi yang besar dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam pemahaman akademik, tetapi juga berkembang dalam aspek sosial dan emosional. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa terlibat langsung dalam proses berpikir, berinteraksi, dan memecahkan masalah bersama. Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat efektif untuk diterapkan di sekolah dasar, karena mampu membentuk siswa yang aktif, kritis, demokratis, percaya diri, dan mampu bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi diskusi kelompok kecil pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk menanamkan sikap demokratis pada siswa kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli, dapat disimpulkan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, guru merancang kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok kecil, serta menentukan topik diskusi yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk bertukar pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selanjutnya, pada tahap evaluasi guru memberikan umpan balik terhadap proses diskusi serta hasil kerja kelompok.

Selama proses diskusi kelompok kecil berlangsung, muncul berbagai bentuk sikap demokratis pada siswa, seperti sikap menghargai pendapat teman, kerja sama dalam kelompok, sikap toleransi, serta keberanian dalam mengemukakan pendapat. Sikap-sikap tersebut terlihat dari interaksi siswa yang saling mendengarkan, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Siswa juga belajar menerima perbedaan pendapat serta mengambil keputusan bersama dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai demokratis secara langsung dalam pembelajaran

Implementasi diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk menanamkan sikap demokratis pada siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas II SD Negeri 5 Sulahan Bangli.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, J., & Putro, K. Z. (2026). Ppkn Sebagai Pondasi Demokrasi : Penguatan Kesadaran Kewarganegaraan. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1).
- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Kamilah, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(September), 1805–1814.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slavin, R. E. (2014). Cooperative Learning and Academic Achievement: Why Does Groupwork Work? *Anales de Psicología*, 30(3), 785–791.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Pearson.
- Suratningsih, N. P. (2022). Implementasi Metode Diskusi Kelompok Kecil Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelompok Belajar B1 Semester I Tahun Pelajaran 2018 / 2019 Di Tk Eka Dharma Kumara. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(November), 379–387. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7367532>
- UNESCO-IBE. (2024). *Strengthening Social and Emotional Learning in Hybrid Modes of Education*. International Bureau of Education, UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.